

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita terlahir sebagai manusia yang serba tidak tahu, maka dari ketidaktahuan itu kita tergerak untuk mencari tahu dan mengalami proses pembelajaran. Belajar adalah ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Belajar dilakukan seumur hidupnya, kapan saja, dan di mana saja, baik itu di sekolah maupun dilingkungan masyarakat dalam waktu yang tidak ditentukan batasannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi

أَطِّبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : *“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”*

Hadist tersebut sejalan dengan pendapat Suyono dan Hariyanto (2021) bahwa Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja, sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.

Belajar yang dimaksud diatas tidak terpaku pada satu bidang maupun satu titik, belajar bisa dimanapun dan kapanpun. Banyak hal-hal disekitar kita yang bisa dijadikan pembelajaran bagi kita selama kita berkeinginan untuk belajar. Salah satu tempat yang bisa diajarkan tempat belajar yakni lembaga pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sukring, 2016).

Model belajar adalah cara yang dipakai untuk mengaplikasikan atau menerapkan strategi yang dibuat dalam bentuk kegiatan yang nyata untuk

memperoleh target (kompetensi) pembelajaran dalam dunia pendidikan. Strategi tersebut terdiri dari materi ajar yang berurutan yang dibuat secara matang. Pada saat pembelajaran dilakukan, guru menggunakan fasilitas yang ada untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Model belajar ada banyak yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah model belajar kelompok, yaitu suatu model belajar yang di dalamnya terdapat beberapa siswa, dan diarahkan untuk bisa bersosialisasi dan bekerja sama dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru, terutama untuk kegiatan yang memerlukan percobaan, berdiskusi, bermain peran, juga mendorong siswa agar tidak malu sehingga bisa percaya diri untuk menyampaikan pendapat didepan umum. Selain itu, tujuan adanya model belajar kelompok adalah agar siswa dapat memahami dan menghargai orang lain. Dengan membentuk kelompok belajar, dapat memotivasi semangat belajar antara teman satu dengan yang lainnya, saling berbagi informasi dan pengetahuan antara teman, serta bagaimana membangun komunikasi yang baik dan timbal balik dengan adanya diskusi. Sehingga dari model belajar ini, bisa dengan mudah memahami pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah, salah satu contohnya adalah pembelajaran Tematik. Dalam kurikulum ini terciptanya sebuah model baru pada jenjang pendidikan dasar yang dinamakan model pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik menurut Mamat SB, dkk (dalam (Andi, 2019, p. 39) adalah pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang dikelola dalam sebuah tema atau pokok pikiran dengan judul besar. Dengan demikian, model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran berbasis tema yang melibatkan siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini tidak semata-mata siswa diajak untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi siswa juga diajak untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), untuk menjadi sesuatu atau seseorang (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), sehingga pembelajaran menjadi terasa lebih relevan dengan kehidupan nyata yang

dialami siswa dan penuh makna serta memberikan pengalaman yang berkesan bagi siswa.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang dilandasi dengan teori perkembangan Jean Piaget. Dalam teorinya, Jean piaget (dalam (Ibadullah, Ani, & Dayu, 2019, pp. 27-28) mengungkapkan bahwa belajar adalah upaya menguasai sesuatu yang baru, atau biasanya belajar itu sendiri diartikan sebagai perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Umumnya pada siswa umur 7-11 tahun merupakan tahap perkembangan konkrete, dimana siswa sudah memahami konsep konservasi atau (*concept of conservacy*), yaitu meskipun suatu benda berubah bentuknya, namun masa, jumlah atau volumenya adalah tetap. Hal ini bisa diartikan bahwasannya anak sudah mampu melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi. Kemampuan berfikir anak pada tahap ini masih dalam bentuk konkrit, dimana mereka belum mampu berfikir abstrak, dan mereka juga mampu menyelesaikan soal-soal pelajaran yang bersifat konkrit. Aktifitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan guru dalam bentuk verbal.

Pada pembelajaran, biasanya hal-hal yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode, seperti: metode ceramah, tanya jawab ataupun kelompok diskusi dimana guru mempunyai peran penting sebagai pembimbing, penengah, fasilitator, serta yang menyimpulkan. Hal inilah yang menimbulkan sebuah permasalahan dalam pembelajaran menjadi monoton, dimana siswa menjadi bosan dan jenuh serta dapat menimbulkan mindset bahwasannya belajar tidak menyenangkan. Oleh karena itu, untuk mengubah mindset dan menciptakan pemikiran yang relevan serta pengalaman belajar yang menyenangkan. Maka hal ini perlu diubah dengan adanya suatu metode belajar yang baru sebagai salah satu upaya sadar agar siswa dapat memaknai, serta mengingat dengan baik sebuah materi pelajaran.

Hasil belajar merupakan sebuah proses belajar mengajar yang menjadi ukuran atas suatu proses pembelajaran. Dalam hal ini, hasil belajar bisa menjadi salah satu acuan dalam menentukan tingkat pemahaman siswa.

Apabila merujuk pada rumusan operasional hasil belajar, maka ada beberapa ciri-ciri dalam menentukan hasil belajar, yaitu daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok. Yang selanjutnya adalah terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.

Pembelajaran tematik merupakan suatu wahana pembelajaran yang diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan siswa dalam melihat diri dan 2 lingkungannya. Dalam pembelajaran yang aktif, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, berlatih, berkegiatan, sehingga baik daya pikir, emosional, dan keterampilan mereka dalam belajar terus terlatih. Siswa juga harus berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan melibatkan diri dalam berbagai jenis kegiatan sehingga secara fisik mereka merupakan bagian dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat melaksanakan praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MI PGM Kota Cirebon, model belajar kelompok sudah dilakukan oleh guru kelas V A pada pembelajaran tematik dengan menggunakan catatan-catatan dan tugas-tugas yang terdapat dalam buku Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun dari sumber lain. Model belajar kelompok oleh guru kelas dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: Tahap pertama guru menyiapkan pembagian kelompok yang akan dilakukan kepada siswa, kemudian guru langsung membagi kelompok sesuai zonasi tempat tinggal siswa. Ada tiga kelompok yang dibagi oleh guru dengan masing-masing kelompok berjumlah 8-9 siswa, tiga kelompok ini melakukan tatap muka selama duakali dalam seminggu. Guru memberikan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan yaitu tentang pembelajaran tematik. Ada beberapa muatan terpadu di dalam pembelajaran tematik yaitu, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP. Setiap mata pelajaran tersebut selalu menggunakan model belajar kelompok, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan tetap terarah dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah ke materi ajar selanjutnya. Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standard kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa. Namun temuan peneliti pada saat kegiatan PLP belum menemukan pengaruh model belajar terhadap hasil belajar siswa, karena masih banyak siswa yang kompetensi pengetahuannya dibawah rata-rata. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Belajar Kelompok terhadap Hasil Belajar Tema 6 ‘Panas dan Perpindahannya’ Siswa Kelas VA di MI PGM Kota Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh model belajar kelompok belum maksimal.
2. Hasil belajar tema 6 ‘panas dan perpindahannya’ siswa belum maksimal.
3. Pengaruh model belajar kelompok terhadap hasil belajar tema 6 ‘panas dan perpindahannya’ belum maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar masalah dapat diatasi lebih efektif dan spesifik. Beberapa batasan masalah yang peneliti buat diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VA semester genap di MI PGM Kota Cirebon Tahun ajaran 2020/2021, dalam pembelajaran tema 6 ‘panas dan perpindahannya’.
2. Penelitian ini berorientasi pada pengaruh model belajar kelompok terhadap hasil belajar tema 6 ‘panas dan perpindahannya’ siswa kelas VA semester genap di MI PGM Kota Cirebon.
3. Hasil belajar yang di maksud peneliti adalah hasil belajar pada pembelajaran tema 6 ‘panas dan perpindahannya’ yang diambil dari nilai ulangan harian tema 6.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang sudah disampaikan, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar tema 6 ‘Panas dan Perpindahannya’ pada siswa kelas VA di MI PGM Kota Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan belajar kelompok dalam proses pembelajaran tema 6 ‘Panas dan Perpindahannya’ kelas VA di MI PGM Kota Cirebon?
3. Berapa besar pengaruh belajar kelompok terhadap hasil belajar tema 6 ‘Panas dan Perpindahannya’ siswa kelas VA semester genap di MI PGM Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar tema 6 ‘Panas dan Perpindahannya’ siswa kelas VA MI PGM Kota Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan belajar kelompok dalam proses pembelajaran tema 6 ‘Panas dan Perpindahannya’ kelas VA di MI PGM Kota Cirebon.

3. Untuk mendeskripsikan seberapa besar pengaruh belajar kelompok terhadap hasil belajar tema 6 ‘panas dan perpindahannya’ siswa kelas VA semester genap di MI PGM Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya akan ada manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Pengaruh model belajar kelompok diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang model-model belajar yang bisa digunakan terhadap hasil belajar siswa kelas VA semester genap di MI PGM Kota Cirebon.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih berkembang lagi dan meningkatkan pemahaman serta penguasaan mengenai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan Pembelajaran bagi siswa agar dapat menumbuhkan rasa sosial antar sesama siswa.

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat Memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa, baik yang aktif maupun yang belum aktif.
- 2) Penelitian ini diharapkan Guru dapat ikut merasakan rasa sosial dengan siswa-siswanya.

c. Bagi sekolah

Model belajar kelompok dapat dijadikan untuk menambah model belajar lain agar lebih variatif dan tidak monoton. Sehingga, baik siswa maupun guru bisa lebih efektif dalam melakukan pembelajaran.